



PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
Volume 16, Nomor 1, Mei 2020, 75-77
© Copyright 2020 Jurnal Pasca STBI Semarang
ISSN: 2622-1144 (online); 2338-0489 (printed)
<http://journal.stbi.ac.id> - email: journal@stbi.ac.id
DOI: 10.46494/psc.v16i1.85

Book Review

Teologi Multikultural

Multicultural Theology

Nelly

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

jbcnelly@yahoo.co.id

Judul Buku : Teologi Multikultural [*Multicultural Theology*]
Penulis : G. Sudarmanto
Penerbit : Bidang Literatur Departemen Multimedia YPPH Batu
Kota Terbit : Batu
Tahun Terbit : 2014
Cetakan : Pertama
Editor : Dr. Dina E. Latumahina
Halaman : 179 halaman
ISBN : 978-979-3882-43-7

Author:

Buku ini ditulis oleh Pdt. Dr. G. Sudarmanto. Beliau pernah melayani sebagai Ketua Umum Sinode Gereja Protestan Injil Nusantara (GPIN: 1994-2002), Ketua STT Ebenhezer, SUMSEL (2002-2010). Ketua Forum Komunikasi Kristen dan Anggota Forum Komunikasi antar Umat Beragama se-Kabupaten Muara Enim, SUMSEL (2005-2008). Tahun 2010-2011 beliau menjadi Sekertaris Umum YPPH Batu. Menjabat sebagai Rektor Institut Injil Indonesia Batu, Jawa Timur (2013-2019). Beliau studi Sarjana (S.Th.) dan Master of Theology (M.Th.) di Institut Injil Indonesia dan studi Doktor Theologia (D.Th) di STBI Semarang (2008). Saat ini beliau sedang menempuh studi program Ph.D di Asia Graduate School of Theology (AGST) Manila, Philipina dan Doctor of Christian Leadership (D.C.L) di Institut Injil Indonesia, Batu. Beliau menikah dengan Pdt. Dr. Dina E. Latumahina. Dikaruniaai tiga orang anak: Altira Immanuel Prasetyo, Dorothea Agatha Dwyastri, Bryan Jesaia Zabdi.

Summary:

Istilah teologi multikultural memang sudah *terlanjur* digunakan dalam pengertian teologi yang didisain atau *diramu* (dikominasi) dari semua unsur nilai yang ada dalam setiap agama dan budaya. Karena itu teologi ini juga *terlanjur* dimengerti sebagai teologi yang *pluralis*, karena perpaduannya dari semua unsur nilai. Selain itu, juga sudah *terlanjur* bercorak *kontekstual*, karena

didisain hanya untuk memenuhi kebutuhan konteks tertentu saja berdasarkan nilai-nilai konteksnya. Dalam buku ini, penulis menggarisbawahi bahwa teologi multikultural adalah: (1) bukan sebagai teologi pluralis; (2) bukan sebagai teologi kontekstual; (3) bukan sebagai teologi yang inklusif; (4) bukan sebagai teologi yang eksklusif.

Teologi multikultural adalah formulasi dari prinsip-prinsip alkitabiah yang menunjukkan cara pandang Allah tentang relasi antar sesama manusia. Dengan kata lain, apa yang Allah kehendaki tentang apa yang harus manusia mengerti dan perbuat terhadap sesamanya dalam kepelbagaiannya (religi dan etnis). Kebenaran ini digali dari seluruh bagian Alkitab secara komprehensif dan seimbang. Untuk itu teologi multikultural dapat juga disebut sebagai:

1. Teologi Relasional, karena fokusnya pada masalah relasi antar sesama manusia sebagai ekspresi hubungannya dengan Allah.
2. Teologi Sosial, karena bermaksud memberikan landasan bagi orang Kristen dalam menghadapi problem sosial, terutama konflik hubungan antar sesama manusia yang berbeda etnik dan religi.
3. Teologi Operasional, karena prinsip-prinsip yang dibangun tidak hanya bersifat teoritis, melainkan dimaksudkan berguna dalam interaksi dengan kondisi riil kehidupan (realitas) manusia.
4. Teologi Moral, karena prinsip-prinsip yang dikemukakan bermaksud membangun kualitas nilai-nilai moral antar sesama manusia dalam kehidupan kebersamaannya selama sama-sama menumpang di dunia ini.
5. Teologi Transformasional, karena prinsip-prinsip yang dikemukakan dimaksudkan bersifat transformatif yaitu memiliki daya resap (*absorptif*) dan daya ubah (*changeable*) ke area dan bagi yang lain.

Dalam upaya menciptakan hubungan yang kondusif antar sesama manusia yang berbeda agama dan kultur, maka pendekatan agama-agama (Etik Global) tidak dapat dipisahkan dari pemahaman multikultural. Keduanya saling memengaruhi. Agama memengaruhi kebudayaan dan kebudayaan memengaruhi agama. Manusia yang berbeda agama itu juga merupakan manusia yang multikultur atau memiliki ragam budaya. Karenanya kerukunan antarumat beragama tidak terlepas dari kerukunan antarsuku bangsa dan budaya. Kerukunan ini diperlukan sebagai upaya bersama dalam memecahkan berbagai persoalan kemanusiaan secara bersama. Karena itu pemahaman tentang multikultur mestinya berkontribusi dengan upaya membangun etik global.

Mengingat bahwa etika Kristen harus berdasar pada nilai-nilai alkitabiah dan teologis, maka pendekatan etik global ini juga harus dibangun di atas konstruksi teologi yang kokoh. Untuk itu perlu dibangun dasar-dasar teologis yang menjadi pijakan etik global. Dasar-dasar teologis yang dimaksud ialah prinsip-prinsip alkitabiah yang melegitimasi hubungan antar personal atau kelompok secara multikultural. Pemahaman teologis yang terbentuk berdasarkan landasan alkitabiah itulah yang kemudian penulis sebut sebagai teologi multikultural yang dapat dipahami dalam dimensi Teosentris dan Kristosentris. Dimensi Teosentris ialah bagaimana cara pandang dan tindakan Allah terhadap fakta multikultural. Sedangkan dimensi Kristosentris ialah bagaimana cara pandang dan aspek-aspek karya Kristus terhadap fakta multikultural.

Dimensi Teosentris dan Kristosentris ini dapat dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut:

1. Aspek Kosmologis, setiap orang berkewajiban bersama melaksanakan mandat budaya (Kej. 1:28) yaitu mengelola alam guna keberlangsungan kehidupannya dan generasi penerusnya. Mandat tersebut adalah perintah Tuhan yang berlaku universal lintas generasi. Frasa kunci kosmologis dalam berelasi dengan sesama manusia di bumi ini ialah '*tanggung jawab bersama*' (*togetherness*).
 2. Aspek Antropologis, setiap individu adalah hasil kreasi Allah, didisain khusus menurut gambar dan rupa-Nya menjadi pribadi unggul di antara ciptaan yang lain. Frasa kunci antropologis dalam berelasi ialah '*setiap manusia berharga*.'
 3. Aspek Teologis, pemahaman tentang hakikat kedaulatan Allah, pemeliharaan Allah, keadilan Allah dan kekudusan Allah akan sangat menentukan sikap seseorang terhadap sesamanya. Frasa kunci teologis dalam berelasi ialah '*menerima perbedaan, saling memelihara, berlaku adil dan tidak kompromi*'.
-

-
4. Aspek Kristologis, Allah berinkarnasi menjadi manusia sebagai solusi atas konflik manusia. Melalui inkarnasi-Nya, Ia menunjukkan solidaritas dan identifikasi diri-Nya. Frasa kunci kristologis dalam berelasi ialah *‘turut merasakan dan sedia menjadi serupa dengan sesama.’*
 5. Aspek Soteriologis, setiap orang berhak menerima kesempatan untuk mendengar Injil, memercayainya dan diselamatkan. Keselamatan terbuka untuk semua orang (universal). Frasa kunci soteriologis dalam berelasi dengan sesama ialah *‘Allah yang menetapkan keselamatan setiap orang.’*
 6. Aspek Teokratis-Presentis, Allah memerintah seluruh ciptaan bukan hanya di masa mendatang, melainkan sudah berlangsung pada masa kini (*presentis*). Pemerintahan Allah di dalam dan melalui gereja-Nya semestinya berdayaguna bagi semua orang pada masa kini. Frasa kunci teokrasi-presentis untuk berelasi dengan sesama ialah *‘bersama Allah memerintah bumi masa kini.’*
 7. Secara Pneumatologis, Allah adalah Roh yang bergerak melintas batas dimensi ruang dan waktu (universal). Roh Kudus melakukan pekerjaan yang diperintahkan Yesus kepada-Nya. Kontinuitas karya keselamatan Kristus dikerjakan oleh Roh Kudus dari abad ke abad. Frasa kunci pneumatologis dalam berelasi dengan sesama ialah *‘Roh Allah bekerja dalam diri setiap orang yang dikehendaki-Nya.’*
 8. Aspek Eklesiologis, Gereja adalah hasil karya Allah yang menarik keluar orang berdosa (*ek kaleo*), memasukkannya ke dalam Kristus (*en kristo*) dan mengutusnya kembali ke dalam (*ek ballo*) dunia. Frasa kunci eklesiologis bagi relasi dengan sesama ialah *‘gereja (orang percaya) adalah bagian tak terpisahkan dari dunia untuk mentransformasi dunia.’*
 9. Aspek Eskatologis, Gereja masa kini adalah refleksi dari kenyataan eskatologis (futuris). Artinya, karakter gereja yang kekal telah harus nampak dalam gereja masa kini. Frasa kunci eskatologis dalam berelasi dengan sesama ialah *‘Allah merindukan komunitas kekal yang multikultural.’*

Pada dasarnya teologi multikultural ini bermaksud untuk membedakan dan sekaligus sebagai perluasan dari prinsip inklusifisme dan pluralisme. Dengan pemahaman tentang teologi multikultural tersebut diharapkan akan dapat memandang fakta multietnis dan multireligio dalam perspektif Teologis dan Kristologis. Dengan pemahaman tersebut diharapkan dapat merancang strategi membangun etik global yang mampu mengorelasikan berbagai perbedaan kultural tanpa harus menyangkali keunikan iman Kristen. Namun sebaliknya justru dengan dasar teologi multikultural ini akan mampu membangun strategi etik global untuk mempresentasikan dan mengkomunikasikan Injil kepada segala suku bangsa. Di sinilah pentingnya gereja menyentuh struktur sosial dan misi. Gereja harus berpikir dan berbuat. Proklamasi Injil dapat dinyatakan dalam kata dan perbuatan yang memengaruhi manusia seutuhnya yaitu dimensi rohani dan jasmani.

Evaluation:

Buku ini mengungkap fakta adanya multikultural yang merupakan keindahan kemurahan Tuhan. Perbedaan religi dan etnik acapkali menjadi pemicu konflik berkepanjangan antar sesama. Penulis mencoba memaparkan formulasi teologis yang harus dibangun untuk mendasari sikap Kristen dalam relasi antar sesama manusia yang berbeda religi dan etnik. Dengan memahami teologi multikultur maka kita tidak akan terjebak oleh pluralisme.

Buku ini disusun secara sistematis dan bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami oleh setiap pembaca termasuk kaum awam. Kaya akan informasi dengan banyaknya referensi yang digunakan. Ayat Alkitab dijelaskan secara mendetail dari bahasa aslinya, Ibrani dan Yunani, sehingga dapat menambah wawasan setiap pembaca.
